

**Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura
(Studi Khusus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep)**

Reftina D. Paramiswari dan Mardiyah Hayati✉

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Desa Kapedi memiliki jumlah populasi sapi potong terbesar di Kecamatan Bluto. Akan tetapi, peternak tidak memiliki lahan khusus pakan hijauan dan skala usaha masih berskala kecil karena minimnya modal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik peternak, mengetahui pendapatan peternak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak di Desa Kapedi. Penentuan responden dilakukan secara simple random sampling. Responden yang diambil sebanyak 84 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan peternak di Desa Kapedi berada pada tingkat umur produktif, tingkat pendidikan SD/MI, lama pengalaman sekitar 10-20 tahun, skala kepemilikan antara 2-3 ekor dengan jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang. Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 8.276.019 pertahun dengan RC/ratio 1,2. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu biaya bakalan, biaya pakan, dan biaya kandang.

Kata Kunci: Sapi Madura, Karakteristik, Pendapatan, Faktor Pendapatan

The Income of Cow Livestock in Madura (Kapedi Village, Bluto Sumenep)

ABSTRACT

Kapedi has the biggest number of populations of beef cattles in Bluto subdistrict. However, farmers do not have a special area for forage feed. And the livestock business is minor because of the capital lack. The aims of this study are to analyze the characteristics of farmers, find out the income of farmers, and have some factors which influence their income in Kapedi. There are 84 respondents for this study. The determination of respondents was taken with simple random sampling. The analysis methods used are description, income and doubled-regresion analyzes. The result of this study shows that the farmers in Kapedi are at the productive age level, education level of SD / MI, 10-20 years of experience, and the scale of ownership between 2 and 3 cattles with the number of family dependents from 4 to 5 people. The average farmer's income is Rp 8,276,019 per year with RC / ratio 1.2. As for the factors which influence the income are seed, feed and cage costs.

Keywords : Madura Beef Cattle, The characteristics, The Income, The Factors of Income

PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan salah satu dari pembangunan pertanian yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang baik dan tangguh. Selain itu, bertujuan untuk mensejahterakan para peternak dan mendorong pertumbuhan secara menyeluruh. Salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi dalam mencukupi kebutuhan masyarakat adalah ternak sapi potong. Populasi sapi potong terbesar di Jawa Timur berada di Pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep sebesar 345.095 ekor (BPS, 2013).

Kecamatan Bluto merupakan kecamatan yang memiliki populasi sapi madura sebesar 15.962 ekor pada tahun 2016. Jumlah populasi sapi Madura terbesar di Kecamatan Bluto berada di Desa

Kapedi yaitu sebanyak 2.111 ekor pada tahun 2015. (Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep, 2015). Desa Kapedi merupakan desa yang penduduknya hanya memelihara jenis sapi madura dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Bluto yang masih memelihara sapi jenis limoshin. Rata-rata penduduk di Desa Kapedi bermatapencarian sebagai petani serta memiliki usaha peternakan sapi potong.

Menurut Rusdiana *et al*, (2016) peternak akan memperoleh keuntungan yang layak apabila usaha tersebut dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem lahan atau lingkungan yang baik. Sedangkan kondisi lahan atau lingkungan di Desa Kapedi kurang memadai. Hal ini dapat diindikasikan bahwa peternak di Desa Kapedi tidak memiliki lahan khusus pakan hijauan dan ketersediaan pakan hijauan

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang 2, Kamal Bangkalan

Email : mardiyah@trunojoyo.ac.id

yang berkualitas tidak tersedia. Selain itu, peternak dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil. Hal ini dikarenakan peternak tidak memiliki biaya atau modal untuk melakukan usaha dengan skala besar. Disisi lain, peternak hanya memperhitungkan hasil penjualan tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi *et al*, (1986) Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dan total pengeluaran usaha tani. Pendapatan tersebut mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Kegiatan usahatani akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk : (1) Mengetahui karakteristik peternak, (2) mengetahui pendapatan peternak, dan (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian analisis pendapatan usaha peternakan sapi Madura dilakukan di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Kapedi merupakan desa yang memiliki populasi sapi potong tertinggi di Kecamatan Bluto sebesar 2.111 ekor. Penelitian dilakukan antara bulan Maret sampai bulan Mei 2017.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang memiliki ternak sapi potong yang diketahui sebanyak 84 rumah tangga pemelihara sapi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung kepada peternak.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis deskriptif pendapatan dan analisis regresi berganda.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dilokasi penelitian yang terdiri dari jumlah ternak, umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga.

Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

Dimana **Pd** merupakan total pendapatan atau keuntungan yang di peroleh peternak sapi potong, **TR** merupakan total penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong, dan **TC** merupakan total biaya pengeluaran peternak sapi potong.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Menurut rahmadeni dan Anggreni (2014), analisis regresi berganda merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih dengan persamaan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (2)$$

Dimana **Y** merupakan pendapatan usaha ternak sapi madura, **α** merupakan koefisien konstanta, **b** merupakan koefisien regresi, **X₁** sampai **X₃** merupakan variabel independen yaitu biaya sapi bakalan, biaya pakan dan biaya kandang. Sedangkan **e** merupakan *error term*. Selanjutnya koefisien determinasi atau kelayakan model digunakan untuk melihat seberapa layak model regresi yang digunakan, Uji regresi simultan (uji F) untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan peternak di Desa Kapedi, dan Uji regresi parsial (uji t) untuk mengetahui apakah variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel pendapatan peternak di Desa Kapedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak sapi di Desa Kapedi berada pada usia produktif yang artinya peternak masih memiliki keinginan atau inovasi yang besar serta kemampuan fisik dalam menjalankan usaha ternaknya. Tingkat pendidikan peternak di Desa Kapedi tergolong rendah yaitu mayoritas SD/MI. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu peternak di Desa Kapedi tidak paham akan pentingnya pendidikan serta keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman peternak di Desa Kapedi berada pada kategori tinggi yaitu > 4 tahun. Menurut Hendrayani dan Dewi (2009) bahwa semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialami akan semakin kecil. Jumlah skala kepemilikan ternak yang dipelihara peternak

Tabel 1
Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura

Komponen	Rata-rata Biaya peternak (Rp/tahun)
Biaya Tetap	
Penyusutan Kandang	515.104
Penyusutan Peralatan	126.475
Sewa Lahan	633.929
Pajak	13.143
Biaya Variabel	
Biaya Bakalan Sapi Madura	15.802.976
Biaya Pakan	10.335.048
Biaya Jamu	229.679
Biaya Tenaga Kerja	7.899.022
Biaya Perawatan Sapi Saat Akan di Jual	30.952
Biaya Dokter Hewan	34.135
Biaya Listrik	9.391
Biaya Air	486.667
Biaya Transportasi	111.476
Total Biaya	36.234.992
Penerimaan	44.511.011
Pendapatan	8.276.019
R/C ratio	1,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

sapi madura di Desa Kapedi tergolong kecil yaitu 2-3 ekor. Jumlah skala kepemilikan sapi yang kecil di Desa Kapedi disebabkan karena usaha ternak sapi madura masih merupakan pekerjaan sampingan yang pemeliharaannya dilakukan secara tradisional. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Kapedi tergolong sedang yaitu 4-5 orang. Jumlah tanggungan keluarga di Desa Kapedi tidak memiliki hubungan terhadap skala usaha sapi madura. Hal ini dikarenakan antara peternak yang memiliki tanggungan keluarga yang kecil, skala usahanya relatif sama dengan peternak yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan mulai dari pembelian bakalan hingga penjualan sapi yang sudah dipelihara selama satu tahun. Pada usaha penggemukan sapi madura, biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan, dan pajak. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bakalan, biaya pakan, biaya jamu, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Dimana dapat diketahui total biaya (Tabel 1) yang dikeluarkan peternak di Desa Kapedi sebesar Rp 36.234.992 per tahun lebih kecil dibandingkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak sapi di Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan Makkani *et al*, (2014) bahwa total biaya yang dikeluarkan peternak untuk penggemukan sapi di Desa Tambulango sebesar Rp 97.566.250. Besarnya total biaya yang dikeluarkan peternak di Desa Kapedi dan Desa Tambulango disebabkan karena Tingginya biaya variabel yang berupa biaya bakalan dan pakan yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi madura.

Penerimaan usaha penggemukan sapi madura di Desa Kapedi merupakan hasil penjualan sapi yang dipelihara oleh peternak selama satu tahun. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga sapi yang terjual ditambah sapi yang masih belum terjual (aset). Sehingga diperoleh total rata-rata penerimaan dalam satu tahun sebesar Rp 44.511.011 per tahun. Menurut Hoddi *et al*, (2011) menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh peternak sapi bervariasi tergantung pada jumlah sapi yang dimiliki atau dipelihara masing-masing peternak. Akan tetapi penerimaan yang diperoleh peternak di Desa Kapedi tidak tergantung pada kepemilikan sapi. Hal ini dikarenakan meskipun skala kepemilikan sapi 2 sampai 5 ekor peternak hanya menjual satu atau dua sapi dalam setiap tahunnya.

Rata-rata pendapatan usaha penggemukan sapi madura yang diterima setiap peternak selama satu tahun sebesar Rp 8.276.019 pertahun. Tinggi

rendahnya pendapatan yang diterima peternak tergantung pada jumlah sapi yang dijual. Sehingga diketahui R/C ratio sebesar 1,2. Artinya usaha penggemukan sapi madura yang dijalankan oleh peternak layak dikembangkan karena nilainya lebih dari satu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi madura di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -9.092 + (1.099X_1) + (11.717X_2) + (-0.583X_3)$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 61.5% menunjukkan bahwa model regresi ini layak karena nilai koefisien determinasi lebih dari 50%. Artinya bahwa variabel-variabel yang sudah dimasukkan dalam model telah mampu memberikan penjelasan lebih dari 50%.

Hasil uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ artinya bahwa variabel independen (biaya bakalan, biaya kandang dan biaya pakan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan usaha ternak sapi madura). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Julpanijar *et al*, (2016) bahwa variabel independen (biaya bibit, biaya pakan dan biaya kandang) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan peternak kambing).

Hasil uji t (Parsial) diketahui variabel biaya bakalan memiliki nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel biaya bakalan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha ternak sapi madura dan memiliki nilai koefisien sebesar 1.099 yang artinya apabila bakalan sapi madura ditambah sebesar 1% maka pendapatan usaha ternak sapi madura akan meningkat sebesar 1.099. Bakalan sapi madura merupakan faktor penting dalam usaha penggemukan sapi madura. Sehingga berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyana (2009) yang menyatakan bahwa biaya bakalan sapi mempengaruhi besarnya pendapatan peternak karena persentasenya masing-masing cukup besar yaitu sebesar 34.14 persen. Penelitian ini juga sejalan dengan Ginting (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi harga sapi per kg maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari hasil penggemukan sapi.

Variabel biaya kandang memiliki nilai sig sebesar $0.012 < 0.05$ yang artinya bahwa variabel biaya kandang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha ternak sapi madura. Sedangkan, nilai koefisien sebesar 11.717 artinya apabila biaya kandang ditambah sebesar 1% maka

pendapatan usaha ternak sapi madura akan meningkat sebesar 11.717. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2016) yang menyatakan bahwa variabel biaya kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan yang diterima oleh peternak. Hal ini dikarenakan peternak di Desa Kapedi juga mementingkan kualitas kandang sapi madura agar sapi yang dipelihara merasa nyaman berada di dalam kandang. Menurut peternak kandang yang baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi. Apabila pertumbuhan sapi meningkat otomatis juga akan berpengaruh terhadap harga jual sapi tersebut. Begitu pula kandang yang berkualitas memiliki nilai ekonomis yang lebih lama, sehingga peternak tidak akan mengeluarkan biaya perbaikan yang berlebihan.

Variabel biaya pakan memiliki nilai sig sebesar $0.010 < 0.05$ yang artinya variabel biaya pakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usaha ternak sapi madura dan memiliki nilai koefisien sebesar -0.583. Artinya apabila biaya pakan ditambah sebesar 1% maka pendapatan usaha ternak sapi madura di Desa Kapedi akan menurun sebesar 0.583. Hal ini disebabkan karena biaya pakan merupakan biaya yang cukup tinggi di bandingkan dengan biaya yang lainnya. Sehingga jika biaya pakan semakin tinggi maka biaya produksi akan semakin meningkat yang menyebabkan berkurangnya pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walerubun *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa harga pakan hijauan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ($P \leq 0,01$) dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi sebesar -0.376 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga pakan hijauan sebesar 1 persen maka akan menurunkan pendapatan sebesar 3.76 persen.

SIMPULAN

Mayoritas peternak sapi madura di Desa Kapedi Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep berada pada tingkat umur produktif, tingkat pendidikan SD/MI, lama pengalaman sekitar 10-20 tahun, skala kepemilikan antara 2-3 ekor dengan jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang. Dimana rata-rata pendapatan peternak sapi madura sebesar Rp 8.276.019 pertahun dengan RC/ratio 1,2. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggemukan sapi madura yaitu biaya bakalan, biaya pakan, dan biaya kandang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Populasi Ternak Besar Menurut Kabupaten/Kota. Diakses tanggal 07 Desember 2016.

- Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep. 2016. Populasi Ternak Besar Per Desa di Kabupaten Sumenep Kecamatan Bluto.
- Ginting, br. A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi dan Usaha Penggemukan Sapi Potong. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian* Vol. 11 No. 3.
- Hendrayani, E., dan Dewi, F. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singing. *Jurnal Peternakan* Vol. 6 No. 2: 53-62.
- Hoddi, A.H., M.B. Rombe., dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis* Vol. 10 No. 3.
- Julpanijar., Hasnudi., dan Abdul, R. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Hunai Kabupaten Langkat. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara* Vol. 4 No. 1.
- Makkan, R.J., Anie, M., F.H.Elly., dan L.D.R.Lumenta. 2014. Analisis Keuntungan Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani Keong Mas Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mangondow Utara. *Jurnal Zootek* Vol. 34 No. 1: 28-36.
- Mulyana, R.S. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* Vol. 12 No. 4.
- Rusdiana, S., Umi, A., dan Rijanto, H. 2016. Analisis Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika* Vol. 5 No. 2.
- Soekartawi., A.S., John, L.D., dan J.Brian, H. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Welerubun, I. N., Titik, E., dan Agus ,S. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Peternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agromedia* Vol. 34 No. 2.